

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN NOVEL
SAWITRI DAN TUJUH POHON KELAHIRAN
KARYA MASHDAR ZAINAL**

**ENVIRONMENTAL CARE EDUCATION CHARACTER VALUE NOVEL SAWITRI DAN
TUJUH POHON KELAHIRAN BY MASHDAR ZAINAL**

Afry Adi Chandra, Herman J. Waluyo, Nugraheni Eko Wardani

Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No.36A, Jebres, Surakarta, Indonesia
afryadichandra@yahoo.com; herman.jwaluyo@yahoo.co.id;
nugraheniekowardani_99@yahoo.co.id

(Naskah diterima tanggal 2 Mei 2019, direvisi terakhir tanggal 16 April 2020, dan disetujui
tanggal 7 Mei 2021)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i1.304>

Abstract

This study aims to discuss environmental care character education contained in the novel Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran by Mashdar Zainal. Attitude to protect the environment is part of the manifestation of human gratitude to God. It is also a reflection of the value of character education. This research is descriptive qualitative research. The main data source in this study, namely the quoted text contained in the novel of Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran relating to character education care about the environment. The data validity technique uses the triangulation of methods and data sources. Content analysis techniques are used as a means of collecting data. The low concern of students for environmental sustainability is one of the factors threatening the survival of living things in the future. Internalization of the value of character education about the environment is important to instill in students. Based on the research conducted, it is known that the novel Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran by Mashdar Zainal contain tangible environmental character education, (1) compassion towards the environment; (2) equality of women's rights in managing the environment; and (3) educating the importance of protecting the environment.

Keywords: *novel; character education; environmental care*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas pendidikan karakter peduli lingkungan yang terdapat di novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* karya Mashdar Zainal. Sikap menjaga lingkungan adalah bagian dari wujud rasa syukur manusia kepada Tuhan. Hal tersebut juga merupakan cerminan dari nilai pendidikan karakter. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data utama dalam penelitian ini, yaitu kutipan teks yang terdapat di novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* yang berkaitan dengan pendidikan karakter peduli lingkungan. Teknik validitas data menggunakan triangulasi metode dan sumber data. Teknik analisis konten (*content analysis*) digunakan sebagai sarana dalam pengumpulan data. Rendahnya kepedulian peserta didik terhadap kelestarian lingkungan, menjadi salah satu faktor terancamnya keberlangsungan hidup makhluk hidup di masa mendatang. Internalisasi nilai pendidikan karakter peduli lingkungan menjadi hal penting untuk ditanamkan kepada para siswa. Berdasarkan penelitian yang dilaku-

kan, diketahui bahwa novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* memuat pendidikan karakter peduli lingkungan yang berwujud, (1) sikap kasih sayang terhadap lingkungan; (2) kesetaraan hak perempuan dalam mengelola lingkungan; dan (3) mengedukasi pentingnya menjaga lingkungan.

Kata-kata Kunci: novel; pendidikan karakter; peduli lingkungan

1. Pendahuluan

Karya sastra dilahirkan sebagai respon dan refleksi atas berbagai persoalan yang ada di masyarakat (Sungkowati, 2016: 61). Keberadaan sastra merupakan bagian dari produk kebudayaan. Karya sastra diciptakan untuk dibaca, dinikmati, serta diambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Oktavia, 2019: 2). Menurut Sungkowati (2017: 112), sebagai produk budaya, karya sastra tidak dapat dipisahkan dari masyarakatnya. Sastra memanfaatkan keberadaan bahasa sebagai media dalam menuangkan fakta maupun gagasan. Ekspresi pengalaman mistis dan estetis manusia dapat diwujudkan dalam beragam bentuk karya sastra. Perkembangan sosial budaya yang terjadi di masyarakat berpengaruh pula terhadap perkembangan dunia sastra. Sastra merepresentasikan nilai-nilai sosial maupun produk budaya dari masyarakat yang bersangkutan. Sastra selalu merepresentasikan kondisi sosial budaya masyarakat setempat.

Pendidikan adalah elemen utama bagi pembangunan sebuah bangsa. Peran pendidikan begitu penting dalam membawa kebaikan bagi kemajuan umat manusia. Keberadaan pendidikan memiliki peran sentral meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan adalah sebuah proses untuk mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju (Listyarti, 2012: 2). Jati diri peserta didik yang berlandaskan karakter bangsa, tentu tak dapat dipisahkan dari kualitas sistem pendidikannya.

Karya sastra dapat menjadi sarana dalam meningkatkan kualitas dunia pendidikan.

Dewasa ini, perkembangan ipteks telah membawa dampak besar bagi kehidupan manusia. Salah satu aspek yang juga mendapat pengaruh perkembangan tersebut adalah dunia pendidikan. Menurut Saptono (2011: 23), pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berdasarkan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Karakter diarahkan untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan karakter moral bangsa. Pendidikan karakter harus diarahkan pada pembentukan kepribadian serta sikap sosial positif, agar peserta didik dapat menerapkannya di kehidupan bermasyarakat.

Perkembangan kemajuan bangsa tak dapat dipisahkan dari pendidikan karakter yang ditanamkan kepada generasi muda. Pendidikan membawa manfaat bagi proses pembangunan sebuah bangsa. Pendidikan merupakan mekanisme institusional yang akan mengakselerasi pembinaan karakter bangsa dan juga berfungsi sebagai arena mencapai prinsipal dalam pembinaan karakter bangsa (Muslich, 2011: 2--3). Demi terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas, pendidikan haruslah menjadi prioritas dalam pembangunan sebuah bangsa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat, *education is proclaimed at high level as the key to a more sustainable society, and yet it daily plays a part in reproducing an unsustain-*

able society (Huckle & Sterling, 1996: 18). Pada perkembangannya, muncullah istilah nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter dikembangkan melalui mekanisme yang didasarkan pada nilai yang diterapkan secara universal di masyarakat.

Keberadaan pendidikan karakter juga mencakup aspek kecakapan, baik interpersonal maupun emosional. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan (Lickona, 2013: 82). Pendapat itu memberikan pemahaman bahwa nilai pendidikan karakter bukan sebagai komponen “hafalan” semata, melainkan terkait dengan sikap pembiasaan. Penerapan pendidikan karakter di sekolah memerlukan pemahaman tentang konsep, teori, metodologi, dan aplikasi yang relevan dengan pembentukan karakter (*character building*) dan pendidikan karakter (*character education*) (Listyarti, 2012: 2). Proses internalisasi nilai pendidikan karakter, haruslah memperhatikan aspek keberlanjutan. Setiap tahapan pendidikan sedapat mungkin melakukan proses internalisasi nilai pendidikan karakter secara terus-menerus dan berkelanjutan.

Karya sastra dapat menjadi salah satu sarana menginternalisasi pendidikan karakter kepada para siswa. Sikap positif yang dimunculkan pada karya sastra merupakan sarana dalam mengajarkan karakter bangsa kepada peserta didik, baik untuk kehidupan pribadi maupun sosialnya. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan (Lickona, 2013: 82). Komponen tersebut dapat pula diperoleh melalui pemanfaatan karya sastra.

Sastra juga memiliki misi untuk menyampaikan sejumlah nilai luhur kepada masyarakat, utamanya terhadap generasi muda. Novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran*, misalnya, merupakan salah satu karya yang sarat dengan nilai pendidikan karakter di dalamnya. Novel tersebut pernah meraih penghargaan *Acarya Sastra* dari Badan Bahasa pada tahun 2017. Novel karya Mashdar Zainal tersebut sarat akan nilai-nilai positif, terutama yang berkaitan dengan pengembangan karakter generasi muda.

Salah satu aspek pendidikan karakter yang muncul di dalam novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* adalah peduli lingkungan. Menurut Kemendiknas(2009:10), peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Sikap peduli lingkungan menjadi komponen penting dalam menjaga serta melestarikan keberadaan lingkungan. Salah satu aspek pendidikan karakter tersebut menjadi begitu penting karena berperan utama dalam menginternalisasikan sikap positif tersebut kepada peserta didik, agar memiliki pemahaman yang baik terhadap pengelolaan lingkungan. Nilai pendidikan karakter peduli lingkungan juga sejalan dengan ajaran Islam. Melestarikan lingkungan adalah bagian dari tugas kekhalifahan manusia. Allah Swt. memberikan kemampuan akal kepada manusia, salah satu fungsinya untuk menciptakan keseimbangan alam. Melestarikan lingkungan bukan berarti melanggengkan lingkungan dalam keadaan statis (tidak berubah), karena yang demikian tidak sejalan dengan pengangkatan manusia sebagai khalifah (Thalhah & Mufid, 2008: 46). Manusia harus memiliki kemampuan untuk selalu menyeimbangkan upaya pemanfaatan terhadap lingkung-

gan. Pemanfaatan karya sastra dapat menjadi sarana alternatif menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan kepada generasi muda, utamanya yang berbasis pada nilai-nilai Islam.

Penelitian lain yang terkait dengan penelitian ini yang pertama, yaitu penelitian yang berjudul *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam*. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Mudlofir tersebut pernah dimuat dalam *Jurnal Nadwa*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa karakter menjadi dasar bagi proses pendidikan berlatar belakang Islam. Menurut hasil penelitian tersebut, pendidikan karakter membentuk berbagai ragam pendidikan karakter positif. Kajian utama penelitian tersebut sama-sama membahas ihwal pendidikan karakter. Akan tetapi, dalam penelitian ini, peneliti lebih berfokus pada kajian nilai pendidikan karakter peduli lingkungan di dalam novel karya Mashdar Zainal, yaitu *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran*.

Kedua, penelitian relevan dengan penelitian ini, ialah penelitian milik Umi Zulfa yang berjudul *Model of Islamic Religion Education 435 Based on Islam Nusantara on College*. Hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan model alternatif Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Nusantara di Perguruan Tinggi, yang membuat siswa mampu tampil sebagai pemimpin yang bijaksana di tengah masyarakat Indonesia dan jauh dari eksklusif (Zulfa, 2018: 1). Temuan penelitian ini menyatakan di perguruan tinggi dibangun dari 435 konsep Islam Nusantara sebagai bagian dari model Pendidikan Agama Islam Nusantara. Konsep tersebut membawa pengaruh besar bagi mahasiswa dalam menginternalisasi nilai pendidikan karakter. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini, yaitu bahasan tentang karakter. Penelitian ini lebih spesifik membahas mengenai pendidikan

karakter peduli lingkungan di novel Mashdar Zainal, yaitu *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* dengan menggunakan perspektif nilai Islam.

Dibandingkan dengan beberapa penelitian lain yang dianggap relevan, penelitian ini berfokus untuk menjelaskan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan yang terdapat pada novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* berdasarkan perspektif Islam. Fokus kajian penelitian semacam ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan aspek pendidikan karakter peduli lingkungan di novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* yang ditulis oleh Mashdar Zainal. Oleh karena itu, nilai pendidikan karakter tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sarana menginternalisasi sikap positif kepada peserta didik berdasarkan nilai-nilai ke-Islaman.

2. Kajian Teori dan Metode

Penelitian yang menganalisis novel ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2014: 6). Penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini guna menjelaskan aspek pendidikan karakter peduli lingkungan novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran*.

Sumber data primer dan sumber data sekunder merupakan ragam jenis sumber data yang terdapat di dalam penelitian ini. Novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* adalah sumber data primer. Sumber data sekundernya diperoleh dari berbagai literatur yang mendukung pembahasan kajian

penelitian, meliputi buku, jurnal ilmiah, serta sumber data lain yang dianggap relevan.

Teknik noninteraktif digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Mekanisme pelaksanaan teknik noninteraktif dengan membaca secara intensif novel karya Mashdar Zainal tersebut, sambil melakukan pencatatan dengan menggunakan metode analisis isi.

Teknik triangulasi data digunakan sebagai teknik validitas data di dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2016: 363), validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Triangulasi sumber data dan triangulasi metode digunakan sebagai sarana untuk meninjau validitas data. Triangulasi sumber data memanfaatkan beragam sumber data yang variatif. Triangulasi metode merupakan sarana mengumpulkan data sejenis, namun menggunakan metode pengumpulan data beragam. Teknik analisis data yang dipakai, yaitu analisis isi (*content analysis*). Analisis konten adalah teknik penelitian yang digunakan untuk referensi yang replikabel dan valid dari data pada konteksnya (Moleong, 2014: 279). Analisis isi (*content analysis*) yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan mencari dan menganalisis isi novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* karya Mashdar Zainal. Setelah itu, dilakukan proses penafsiran terkait nilai pendidikan karakter peduli lingkungan yang terkandung di dalamnya.

Dinamika sosial yang terus terjadi di masyarakat membawa beragam implikasi bagi berbagai lini kehidupan. Bukan hanya yang berkaitan dengan sisi positif semata, melainkan juga dampak pengiring negatif dari perkembangan yang ada. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor keberadaan nilai pendidikan karakter menjadi komponen yang tak terpisahkan dari dinamika

perkembangan masyarakat. Lebih jauh ke depan, persoalan karakter memang sudah menjadi bagian penting masa depan sebuah bangsa. Nilai pendidikan karakter memang membawa implikasi besar bagi kehidupan sebuah bangsa di masa mendatang.

Menurut Naim (2012: 46), para ahli pendidikan umumnya berpandangan bahwa pendidikan hendaknya berorientasi dan demi pengembangan anak didik, dalam kerangka memelihara dan meningkatkan martabat manusia dan budayanya, demi memuliakan Tuhan. Selain sebagai sarana meningkatkan martabat manusia, keberadaan pendidikan karakter juga sebagai bagian dari upaya memuliakan Tuhan sebagai Dzat pencipta segala isi alam raya. Pendidikan karakter dapat digolongkan dalam dua cara, yaitu pendidikan karakter internal (keluarga) dan eksternal (sekolah dan masyarakat) (Sabakti, 2018: 190). Lebih lanjut, menurut Maksudin (2013: 58), pendidikan karakter penting karena setidaknya terdapat tiga alasan: (1) karakter adalah bagian esensial manusia dan karenanya harus dididikkan; (2) saat ini karakter generasi muda (bahkan juga generasi tua) mengalami erosi, pudar, dan kering keberadaannya; (3) terjadi detolisasi kehidupan yang diukur dengan uang yang dicari dengan menghalalkan segala cara; dan (4) karakter merupakan salah satu bagian manusia yang menentukan kelangsungan hidup dan perkembangan warga bangsa, baik Indonesia maupun dunia. Tren yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa degradasi moral cenderung berjalan masif, terutama di kalangan generasi muda. Kondisi tersebut memerlukan perhatian yang serius dari berbagai pihak. Aspek pendidikan karakter dapat membantu dalam membangun kondisi bangsa, agar tidak kehilangan jati dirinya. Pendidikan karakter bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang sa-

lah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik, sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotorik) (Saptawuryandari, 2014: 256). Setiap komponen tersebut saling memiliki pengaruh besar dalam mewujudkan pendidikan karakter yang optimal.

Salah satu komponen pendidikan karakter yang dianggap memiliki pengaruh besar bagi kehidupan manusia adalah sikap peduli lingkungan. Fenomena ekologi menjadi topik utama yang sering dibahas di berbagai media. Kerusakan berbagai ekosistem lingkungan membawa dampak besar bagi kehidupan umat di bumi. Kondisi ini menunjukkan bahwa sikap peduli lingkungan sangat perlu dibangun sebagai salah satu mental kaum generasi muda. Sikap peduli lingkungan berkaitan erat dengan pendidikan lingkungan atau *ecopedagogy*. Lingkungan bagi manusia merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupannya, karena lingkungan tidak saja sebagai tempat manusia beraktivitas, tetapi lingkungan juga sangat berperan dalam mendukung berbagai aktivitas manusia (Hamzah, 2013:1). Kontribusi lingkungan bagi kehidupan manusia memang sangatlah besar. Sudah sepatutnya, setiap manusia memiliki sikap peduli lingkungan dalam aktivitas keseharian.

Nilai pendidikan karakter peduli lingkungan dapat ditumbuhkan melalui beragam metode. Menurut Abdullah, dkk., (2017: 493), *internalization of character education for students can be done in various ways and media*. Memanfaatkan keberadaan karya sastra, seperti novel dapat menjadi sarana menumbuhkan karakter positif kepada generasi muda. Kandungan ajaran moral di novel dapat menjadi sarana men-

ginternalisasi nilai pendidikan karakter peduli lingkungan. Komponen peduli lingkungan memang sejalan dengan konsep pendidikan lingkungan (*ecopedagogy*). Pendidikan lingkungan tidak hanya memberikan pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan dan kepeduliannya dengan kondisi lingkungan (Hamzah, 2013: 35). Keberadaan pendidikan lingkungan memang bukan hanya terkait pemahaman tentang berbagai fenomena lingkungan, namun juga berkaitan pula dengan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan. Pendapat hampir sama sebagai berikut, bahwa pendidikan lingkungan hidup yang merupakan salah satu upaya untuk mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang untuk keberlanjutan kehidupan (Muhaimin, 2015: 23--24). Pendidikan lingkungan memang selalu terkait dengan mengubah pola perilaku yang tidak tepat dalam pengelolaan lingkungan. Pendidikan lingkungan sejalan dengan konsep *ecopedagogy*. Menurut Supriatna (2017: 46), *ecopedagogy* sebagai pedagogi baru, mengusung konsep kesinambungan (*sustainability*) untuk menyiapkan peserta didik memiliki cara pandang jauh ke depan tentang pentingnya kemandirian (otonomi), keadilan, dan hidup lebih yang lebih baik selaras dengan "kepentingan" alam. Di era saat ini, keberadaan pendidikan lingkungan sebagai bagian dari implementasi nilai pendidikan karakter peduli lingkungan memiliki im-

plikasi besar dalam proses pelestarian lingkungan.

Penelitian ini menggunakan perspektif nilai ke-Islaman, karena secara garis besar objek utama penelitian, yaitu novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* menggunakan latar keluarga muslim di dalam isi cerita novelnya. Dari sudut pandang Islam, konsep menjaga lingkungan adalah bagian dari tugas utama manusia, yaitu seorang khalifah. Manusia dalam proses melaksanakan tugasnya sebagai seorang khalifah tidak boleh sampai menimbulkan berbagai kerusakan yang dapat berpengaruh terhadap keseimbangan alam. Manusia memang harus memiliki kemampuan dalam mengelola lingkungan alam dengan baik. Kemampuan menyeimbangkan penggunaan alam dalam berbagai aktivitas kehidupan adalah sebuah keharusan. Aspek peduli lingkungan adalah salah satu representasi dari kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia *ulul albab* yang tidak hanya memiliki kesadaran diri, tetapi juga untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungannya, dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimiliki (Junaedi, 2017: 261). Keberadaan lingkungan yang terjaga, juga akan membawa dampak positif bagi kehidupan umat manusia, terutama dalam proses menjalani ibadah kepada Allah Swt. Alam merupakan titipan-Nya yang harus dikelola dengan baik oleh manusia. Manusia dengan bekal akal pikiran, sudah seharusnya dapat membuat keseimbangan alam. Konsep keseimbangan alam adalah memanfaatkan alam tanpa harus membuat kerusakan.

Berdasarkan perspektif Islam, nilai pendidikan karakter peduli lingkungan dapat diimplementasikan dalam berbagai aktivitas pembelajaran, baik dalam ranah

formal maupun nonformal. Manusia dengan bekal akal pikiran yang dimiliki, memang memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjalankan perannya menjadi seorang khalifah. Menurut Thalbah & Mufid, (2008: 246), bahwa sesungguhnya pada diri manusia terdapat gambaran kehidupan (*mikrokosmos; 'alam ash-shaghir*) yang ada di alam semesta (*makrokosmos; 'alam al-kabir*). Hal tersebut membuat Allah Swt. sangat memuji atas penciptaannya terhadap manusia. Keberadaan pendidikan karakter peduli lingkungan bisa diinternasionalisasikan kepada siswa melalui sarana pemanfaatan produk sastra, seperti novel. Novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* adalah karya sastra yang menceritakan tentang tokoh Sawitri dengan tujuh orang anaknya. Setiap kelahiran anak di dalam keluarga tersebut ditandai dengan penanaman pohon kelahiran. Hal tersebut merupakan wujud harapan Sawitri, agar anaknya kelak dapat tumbuh seperti karakter pohon milik masing-masing. Terdapat beragam inspirasi maupun hikmah dibalik novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran*, yaitu kesabaran, ketulusan, keteguhan, sikap pantang menyerah, kegigihan, dan kasih sayang. Novel karya Mashdar Zainal tersebut didominasi cerita tentang kepedulian Sawitri dan suaminya untuk terus merawat lingkungan alam. Mereka juga mengajarkan kepada ketujuh anaknya untuk selalu merawat pohon kelahiran masing-masing. Hal tersebut merupakan manifestasi dari sikap syukur atas pemberian Allah Swt. kepada umat manusia. Latar dalam novel itu juga mengisahkan bahwa Sawitri adalah keluarga yang cukup patuh terhadap ajaran agama Islam. Sikap kepedulian keluarga Sawitri terhadap lingkungan didasarkan pada ajaran Islam. Sikap peduli lingkungan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan Islam. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah kesempurnaan manusia secara pribadi

atau kelompok yang mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khali-fah-Nya guna membangun dunia/alam sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah (Quthub, 1980: 13). Maka dari itu, aspek pendidikan karakter peduli lingkungan menjadi elemen utama dalam menjaga kelestarian alam, berdasarkan perspektif nilai-nilai keIslamaan.

3. Hasil dan Pembahasan

Deskripsi mengenai aspek pendidikan karakter peduli lingkungan novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* akan dijelaskan sebagai berikut.

3.1 Sikap Kasih Sayang terhadap Lingkungan

Sikap peduli lingkungan pada dasarnya dapat berbentuk dalam berbagai wujud. Sehingga, keberadaan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan, akan memberikan ruang yang cukup luas untuk diinternalisasikan kepada generasi muda. Adapun penjelasan mengenai aspek sikap kasih sayang terhadap lingkungan pada novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* dijelaskan sebagai berikut.

Kendati demikian, seperti apa pun diri Sumaiyah, aku tak pernah melihatnya dari luar, aku selalu melihatnya dari dalam. Aku mencintainya. Dan aku bahagia. Aku tak pernah keberatan dengan cara ia bicara atau dengan cara ia melakukan sesuatu. Bagiku ia sempurna. Ia merawatku sedari kecil seperti merawat dirinya sendiri. Dan kurasa, alasan itu lebih dari cukup untuk membuatku mencintainya. Maka, dengan sepenuh hati aku meneduh halaman rumahnya serta menetaskan buah-buahku yang ranum setiap musim, hanya untuknya, untuk orang-orang yang merawatku dengan segenap hati dan membuatku bahagia (*Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran*, 2018: 7).

Kutipan di atas merupakan “ungkapan hati” pohon mangga yang tiap hari dengan tekun Sumaiyah rawat. Pohon mangga merupakan pohon penanda kelahirannya. Waktu itu sang Bapak (Syajari) menanam pohon tersebut sebagai tanda kelahiran anak pertama. Sumaiyah merupakan anak pertama di dalam keluarga Sawitri. Ia adalah anak yang cekatan dalam bekerja. Sumaiyah sangat cekatan serta tekun dalam merawat pohon kelahirannya, pohon mangga. Hal itu Sumaiyah lakukan sejak pohon mangga tersebut masih kecil. Cara Sumaiyah merawat pohon mangganya serupa dengan cara ia merawat dirinya sendiri. Sumaiyah memiliki keyakinan bahwa merawat tumbuhan, berarti merawat keseimbangan alam. Sikap tersebut merepresentasikan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan. Hal tersebut seperti dikutip (Thalhah & Mufid, 2008: 17), dalam Surat Al-Baqarah ayat 205: “Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan”. Sikap Sumaiyah memang mencerminkan sikap peduli pada lingkungan.

3.2 Kesetaraan Hak Perempuan dalam Mengelola Lingkungan

Selain membahas tentang aspek sikap kasih sayang terhadap lingkungan, novel ini juga menunjukkan upaya penyetaraan terhadap hak-hak kaum perempuan. Menurut Lestari, dkk., (2018: 180), perempuan pada masa penjajahan masih mendapat perlakuan yang tidak adil. Perempuan pada masa itu masih dianggap rendah untuk memperoleh hak-haknya. Menurut Ismiyati (2011: 156), peningkatan kualitas yang dapat menciptakan kemandirian perempuan selama ini masih terkendala oleh masyarakat yang pada umumnya masih mengung-sung nilai-nilai patriarkis. Di era saat ini,

keberadaan hak perempuan harus memiliki kesetaraan dengan kaum laki-laki, terlepas dari kodrat lahiriyah yang dimiliki kaum perempuan. Upaya penyetaraan hak perempuan dapat diimplementasikan dalam berbagai bentuk, salah satunya ialah kesetaraan dalam mengelola lingkungan. Kesetaraan hak perempuan dalam mengelola lingkungan tercermin pada kutipan novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* di bawah ini.

Kalau sudah berurusan dengan pohonnya, Sularsih takkan pernah tinggal diam, bahkan ia bisa menjadi manusia barbar dalam hitungan setengah detik. Kurasa, Sularsih adalah satu-satunya bocah yang bisa memahami pesan sampai ke akar-akarnya, pesan yang pernah disampaikan bapak kepada setiap bocah yang lahir di rumah ini: merawat dan mencintai pohon seperti merawat dan mencintai diri sendiri. *Siapa yang akan membiarkan dirinya dikaucau dan dilecehkan?* (*Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran*, 2018: 15--16).

Sularsih merupakan anak keempat di dalam keluarga Sawitri. Ia merupakan anak perempuan yang penuh kasih. Sikap kasih sayang tersebut salah satunya ditunjukkan dengan caranya dalam merawat pohon sawo miliknya. Apabila ada yang berusaha untuk mengusik keberadaan pohon kelahirannya, Sularsih tak segan-segan untuk bersikap tegas. Sosok Sularsih merupakan salah satu anak di dalam keluarga Sawitri yang patuh dengan perintah orang tuanya. Bagi Sularsih, sikap peduli terhadap lingkungan merupakan salah satu bentuk ke taatan kepada orang tua dan Allah Swt. Prinsip yang dimiliki oleh Sularsih hampir serupa dengan Sumaiyah, kakak pertamanya. Merawat alam serupa dengan merawat diri sendiri. Apabila alam dirawat dengan penuh kasih sayang, hal tersebut juga akan berdampak diri sendiri. Sikap peduli lingkungan merupakan salah satu

perintah Allah yang terdapat di Al-Qur'an, (Al-Baqarah [2]: 11--12), "*Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi."* Mereka menjawab: "*Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan."* "*Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar."*

Sukaisih kerap bercerita dengan bangga, bahwa sepuluh bocah yang diasuhnya itu semuanya memanggilnya ibu. Aku selalu bangga jika mengingat bocah perempuan itu. Hidupnya tak jauh-jauh dari pohon yang ditanam untuknya, Pohon Salam, yang juga memberi manfaat bagi beberapa tetangga yang membutuhkan bumbu dapur, namun dibalik itu, pihon Sukaisih telah memperat tali persaudaran antara kami dan para tetangga. Persaudaran yang manis. Dan itu mahal harganya (*Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran*, 2018: 58).

Penggalan kutipan di atas merupakan wujud kepedulian Sukaisih terhadap lingkungan sekitarnya. Sukaisih adalah anak kelima dalam keluarga Sawitri, ia memiliki pohon kelahiran berupa pohon salam. Sikap kepedulian lingkungan Sukaisih ternyata membawa manfaat bagi orang disekitarnya. Pohon salam tersebut memberi beragam manfaat, baik bagi keluarga Sawitri maupun tetangganya. Berdasarkan kutipan tersebut, sikap peduli lingkungan ternyata membawa implikasi besar bagi hubungan antara manusia dan alam, manusia dan manusia, maupun manusia dan Tuhannya. Tugas manusia sebagai wakil Tuhan di muka bumi adalah di samping sebagai bentuk nyata kemuliaan yang lebih diberikan kepadanya, sekaligus juga sebagai jalan pengenalan dasar atas bagaimana sebenarnya hubungan antara manusia dengan Tuhannya (Faqir, 2010: 2). Rasa peduli lingkungan juga sangat diperlukan di era saat ini. Sikap peduli terhadap lingkungan akan

membawa pengaruh besar terhadap berbagai elemen lainnya. Perubahan lingkungan pada akhirnya juga berpengaruh pada gaya hidup masyarakat, mata pencaharian, peralatan, sistem kekerabatan, dan sebagainya (Putra & Sugiarti, 2019: 115).

3.3 Mengedukasi Pentingnya Menjaga Lingkungan

Memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga lingkungan juga bagian dari nilai pendidikan karakter peduli lingkungan. Dalam konteks ini, mengedukasi sama dengan sikap memberikan pembelajaran ataupun contoh dalam menjaga lingkungan. Aspek tersebut juga tampak di kutipan novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran*.

Lelaki itu malaikat bagi kami. Ia seorang suami yang baik. Dan ia seorang ayah yang baik. Kami, aku dan lelaki itu, telah membesarkan tujuh bocah dengan cara kami. Kami merawat bocah-bocah itu dengan baik, seperti merawat pohon-pohon yang tumbuh di halaman rumah kami (*Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran*, 2018: 45).

Sawitri bukan hanya satu-satunya tokoh di novel tersebut yang memiliki sikap peduli terhadap lingkungan. Syajari sebagai sosok suami Sawitri juga memiliki kontribusi besar dalam membentuk kepribadian anak-anak mereka menjadi pribadi yang memiliki sikap peduli lingkungan. Syajari mengajari Sawitri dan tujuh orang anaknya untuk selalu menghormati dan merawat alam. Tokoh Syajari juga memiliki kontribusi besar dalam memberikan kesetaraan hak kepada kaum perempuan, khususnya dalam lingkup keluarganya. Hal tersebut merupakan contoh ideal menempatkan posisi perempuan sebagai agen peduli lingkungan. Sikap Syajari mencerminkan sikap kepatuhannya kepada Allah Swt sebagai wujud syukur atas karunia alam yang diberikan kepada manusia. Hal tersebut sesuai den-

gan firman Allah Swt. dalam surat An-Nahl [16]: 11), berikut, “*Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan.*” Syajari memberikan contoh kepada keluarganya, bahwa sikap peduli lingkungan merupakan wujud ke-taatan hamba kepada Tuhannya dan sikap syukur atas segala limpahan kenikmatan yang diberikan-Nya.

“*Katamu yang unik, bermanfaat, dan selalu diingat. Coba bayangkan, kalau semua undangan yang hadir itu kemudian menanam pohon suvenirmu di halaman rumah mereka, kelak puluhan tahun ke depan, saat pohon itu telah menjulang dan berbuah, mereka akan menikmati buahnya, dan tentu mereka akan mengingat dari mana asal pohon itu. Percayalah, sebatang pohon akandapat memberikan manfaat lebih banyak dari yang kukira.*” Tiba-tiba ujung bibirku tertarik membayangkan deskripsi yang diterangkan Bapak, menurutku itu tak terbantahkan, “*Boleh juga. Pohon tidak terlalu buruk untuk sebuah souvenir*” (*Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran*, 2018: 157).

Keluarga Sawitri memang merupakan contoh ideal keluarga yang memberikan pendidikan tentang arti penting sikap peduli lingkungan. Sikap yang ditunjukkan oleh keluarga Sawitri tersebut adalah esensi utama dari karakter positif. Menurut Budiasa (2014: 158), karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Aspek pendidikan karakter berupa sikap peduli lingkungan bukan hanya dipergunakan di dalam keluarga Sawitri saja, melainkan juga menularkannya kepada masyarakat luas. Hal tersebut dicontohkan keluarga Sawitri ketika Sularsih akan menggelar pernikahan. Syajari sebagai kepala keluarga memberikan membe-

rikan himbauan, agar souvenir yang dibagikan kepada para tamu undangan harus membawa manfaat bagi banyak orang. Sikap peduli lingkungan keluarga Sawitri ditularkan kepada khalayak umum dengan cara memberikan souvenir berupa sebatang pohon kepada tiap tamu undangan. Bagi Syajari, hal tersebut merupakan bagian dari cara mengedukasi masyarakat, agar semakin memiliki sikap peduli lingkungan. Cara yang dicontohkan oleh keluarga Sawitri dalam membangun nilai pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan sikap yang santun. Menurut Nurin (2015: 24), Islam mengajarkan apabila menyampaikan sebuah kebenaran, hal mendasar yang sangat penting untuk dilakukan ialah dengan bersikap santun dan lemah lembut. Dengan mengedepankan sikap santun serta lemah lembut sesuai ajaran Islam, sikap peduli lingkungan dapat terus ditumbuhkan.

4. Simpulan

Nilai pendidikan karakter berupa sikap peduli lingkungan adalah aspek penting yang wajib dimiliki generasi masa depan bangsa. Degradasi lingkungan yang semakin masif, dirasa memerlukan perhatian khusus. Generasi muda sebagai penerus bangsa, memang diharapkan dapat menginternalisasikan dengan benar nilai pendidikan karakter berupa sikap peduli lingkungan. Aktivitas internalisasi peduli lingkungan dapat diterapkan dengan memanfaatkan sarana pendidikan formal ataupun nonformal. Sikap peduli lingkungan ialah perbuatan yang selalu melakukan upaya pencegahan terhadap terjadinya kerusakan lingkungan alam dan melakukan upaya perbaikan, apabila sudah terjadi kerusakan lingkungan. Aspek pendidikan karakter peduli lingkungan yang ditemukan di dalam novel karya Mashdar Zainal tersebut, meliputi sikap kasih sayang terhadap lingkungan, memberikan kesetaraan terhadap hak pe-

empuan dalam mengelola lingkungan, serta mengedukasi tentang pentingnya menjaga lingkungan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Alfa Rosyid, Herman J Waluyo, and Nugraheni Eko Wardani. 2017. "The Value of Social Care Character Education Through Merindu Baginda Nabi." *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 2(2013): 493--501. <https://doi.org/10.33258/birci.v2i3.459>
- Budiasa, I Made. 2014. "Memahami Nilai-Nilai Budaya Tradisi dalam Lakon Seni Pertunjukan Bali: Sebagai Wahana Pendidikan Karakter Bangsa." *Jurnal Aksara* 26(2): 157--67.
- Departemen Agama Indonesia. 2005. *Al-Jumanatul Ali (Alquran dan Terjemahnya)*. Bandung: CV Penerbit J-Art.
- Faqir, Al. 2010. *Tuhan Memuliakan, Manusia Melupakan: Renungan bagi Yang Ingin Selalu Menjaga Jalan Menuju Keridhaannya*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hamzah, Syukuri. 2013. *Pendidikan Lingkungan: Sekelumit Wawasan Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Huckle, John, and Stephen (ed) Sterling. 1996. *Education for Sustainability*. London: Earthscan Publications Limited.
- Ismiyati, Siti Ajar. 2011. "Feminisme dalam Kumpulan Cerpen Harga Perempuan Karya Sirikit Syah." *Jurnal Widjaparwa* 39(2): 155--66.

- Junaedi, Mahfud. 2017. *Pardigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Penerbit Kencana.
- Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan Riset. 2009. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Lestari, Winda Dwi, Sarwiji Suwandi, dan Muhammad Rohmadi. 2018. "Kaum Sublatern dalam Novel-Novel Karya Soeratman Sastradihardja: Sebuah Kajian Sastra Poskolonial." *Jurnal Widyaparwa* 46(2): 179–88. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i2.175>
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Character*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudlofir, Ali. 2013. "Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam A . Pendahuluan Diakui dalam Berbagai Aspek, Pendidikan di Negeri Ini Mengalami Kemajuan . Sarana dan Prasarana Sekolah Terus Mengalami Perbaikan. Peningkatan Anggaran Pendidikan." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7(2): 229. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.560>
- Muhaimin. 2015. *Membangun Kecerdasan Ekologis: Model Pendidikan Untuk Meningkatkan Kompetensi Ekologis*. Bandung: Alfabeta.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurin, Abdillah Mubarak. 2015. *Islam Agama Kasih Sayang*. Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka.
- Oktavia, Wahyu. 2019. "Stilistika Dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Naskah Drama Bunga Rumah Makan Karya Utuy Tatatng Sontani." *Jurnal Alaysastra* 15(1): 1--12. <https://doi.org/10.36567/aly.v15i1.263>
- Putra, Candra Rahma Wijaya, and Sugiarti. 2019. "Ekologi Budaya dalam Novel Lanang Karya Yonathan Rahardjo." *Jurnal Atavisme* 22(1): 113–27. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v22i1.515.113-127>
- Quthub, Mohammad. 1980. *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*. Kairo: Dar Al-Syuruq.
- Sabakti, Sri. 2018. "Konsep Pendidikan Karakter dalam Buku Pandangan Orang Melayu terhadap Anak Karya Tenas Effendy." *Jurnal Widyaparwa* 46(2): 189–204. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i2.193>

- Saptawuryandari, Nurweni. 2014. "Cerita Pendek Anak Dalam Majalah Bobo Tahun 1980-an Sebagai Bacaan Pendidikan Karakter." *Jurnal Atavisme* 17(2): 254–63.
<https://doi.org/10.24257/atavisme.v17i2.14.254-263>
- Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sungkowati, Yulitin. 2016. "Persoalan Lingkungan dalam Novel Lemah Tanjung Karya Ratna Indraswari Ibrahim." *Jurnal Widyaparwa* 44(2): 61–72.
<https://doi.org/10.26499/wdprw.v44i2.137>
- Sungkowati, Yulitin. 2017. "Perempuan Jawa, Dayak, Tionghoa, Dan Jepang Dalam Novel-Novel Lan Fang." *Jurnal Widyaparwa* 45(2): 109–19.
<https://doi.org/10.26499/wdprw.v45i2.235>
- Supriatna, Nana. 2017. *Ecopedagogy: Membangun Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thalhah, M., and Achmad Mufid. 2008. *Fiqih Ekologi: Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci*. Yogyakarta: Total Media.
- Zainal, Mashdar. 2018. *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran*. Jakarta: Penerbit Alvabet.
- Zulfa, Umi. 2018. "Model of Islamic Religion Education 435 Based on Islam Nusantara on College." *Jurnal Nadwa (Jurnal Pendidikan Islam)* 12(1): 1–14.
<https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.2462>